

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciracas

Siti Jumhati, Abdul Chairy

Program Studi Sarjana Kebidanan, dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kesehatan,
Universitas Muhammad Husni Thamrin

Correspondence Author: jumhati1981@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jik.v14i1.2043>

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan gizi akut dengan kondisi tinggi badan anak tidak sesuai usianya. Stunting disebabkan oleh berbagai faktor. Kejadian stunting masih cukup tinggi khususnya di Jakarta Timur yaitu di Puskesmas Ciracas Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, jenis kelamin, ASI Eksklusif, kepemilikan jamban sehat, dan akses air bersih dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan. penelitian adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian desain cross sectional. Penelitian ini terdiri dari 73 sampel dengan teknik accidental sampling. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 45,2% responden dengan pengetahuan kurang, 60,3% anak laki-laki, 80,8% anak tidak ASI Eksklusif, 84,9% tidak memiliki jamban sehat, dan 68,5% tidak memiliki akses air bersih yang layak. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu ($p=0,000$) ASI Eksklusif dan Jamban sehat ($p<0,05$) dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ciracas. Pengumpulan data dilakukan pada bulan desember 2021. Dapat disimpulkan pengetahuan ibu, ASI eksklusif dan Jamban sehat mempengaruhi anak mengalami stunting. Untuk itu perlu peningkatan informasi kepada masyarakat serta pengadaan air bersih agar dapat dikendalikan lebih dini.

Kata Kunci: Stunting, Pengetahuan, ASI Eksklusif, Jamban Sehat, Air Bersih

Abstract

Stunting is an acute nutritional problem where a child's height does not match their age. Stunting is caused by various factors. The incidence of stunting is still quite high, especially in East Jakarta. This research aims to determine the relationship between knowledge, gender, exclusive breastfeeding, ownership of a healthy toilet, and access to clean water with the incidence of stunting in the Ciracas Health Center working area. This type of research is quantitative with a cross sectional research design. This research consisted of 73 samples using accidental sampling technique. Data analysis was carried out using the chi-square test. The research conducted on December 2021. The results showed that as many as 45.2% of respondents had insufficient knowledge, 60.3% were boys, 80.8% of children were not exclusively breastfed, 84.9% did not have a healthy toilet, and 68.5% did not have proper access to clean water. There is a relationship between maternal knowledge ($p=0.000$) of exclusive breastfeeding and healthy latrines ($p<0.05$) with the incidence of stunting in children aged 0-59 months in the Simpang Pandan Community Health Center working area. It can be concluded that maternal knowledge, exclusive breastfeeding and healthy latrines influence children experiencing stunting. For this reason, it is necessary to increase information to the public and provide clean water so that it can be controlled earlier.

Keywords: Stunting, Knowledge, Exclusive Breastfeeding, Healthy Latrin

PENDAHULUAN

Stunting, atau tinggi badan pendek pada balita, tetap menjadi masalah gizi yang banyak dialami oleh banyak anak di berbagai negara saat ini. Stunting merupakan masalah gizi akut yang ditandai dengan kondisi tubuh anak, terutama tinggi badan, yang tidak sesuai dengan usianya, dan dalam postur, anak yang mengalami stunting berbeda dari teman sebaya mereka. Masalah stunting merupakan tantangan besar bagi Indonesia dalam menurunkan angka stunting, meningkatkan gizi pada balita, dan memastikan kesehatan yang merata.

Menurut data analisis yang diterbitkan oleh UNICEF, WHO, dan World Bank Group, diperkirakan bahwa stunting mempengaruhi 22% atau 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun secara global pada tahun 2020, menandai peningkatan dari tahun 2019, di mana 21,3% atau 144 juta anak terpengaruh. Kenaikan ini dapat disebabkan oleh dampak bertahap pandemi pada ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Akibatnya, peningkatan prevalensi stunting mungkin terlihat pada anak-anak yang lahir selama tahun pertama pandemi. Pada tahun 2020, lebih dari setengah persen anak di bawah usia 5 tahun secara global mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi di kawasan Asia mencapai 53%, diikuti oleh Afrika dengan 41%. Jumlah kasus terbesar terjadi di kawasan Asia, mencapai 79 juta kasus. Asia Tenggara menempati peringkat kedua tertinggi dalam kasus stunting, dengan 15,3 juta kasus, menyusul Asia Selatan dengan 54,3 juta kasus. Indonesia menempati peringkat kedua dalam kawasan dengan kasus stunting tertinggi setelah Timor-Leste. Indonesia masih termasuk dalam kategori kasus stunting yang sangat tinggi dengan persentase 31,8%.

Stunting merupakan salah satu dari banyak masalah gizi yang dihadapi di Indonesia. Menurut data yang dikumpulkan dari Pemantauan Status Gizi (PSG), prevalensi stunting menduduki peringkat teratas dibandingkan dengan masalah lain pada balita seperti kekurangan gizi, balita kurus, dan balita obesitas. Menurut data dari SSGI dan Riskesdas, prevalensi stunting di Indonesia menurun menjadi sekitar 30,8% pada tahun 2018. Selanjutnya, menurut Profil Kesehatan Indonesia 2020, persentase kejadian stunting turun lagi menjadi 27,67% pada tahun 2019. Angka stunting ini diprediksi turun menjadi 26,92% pada tahun 2020. Berdasarkan hasil SSGI nasional, angka stunting mengalami penurunan dengan prevalensi 24,4%. Provinsi dengan kasus stunting yang tinggi termasuk Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi 37,8%.

Rata-rata pencapaian penurunan stunting di Indonesia adalah 2,0% pertahun (2013 - 2021), dengan prevalensi stunting 24,4% pada tahun 2021. Oleh karena itu, upaya dan inovasi masih diperlukan untuk mencapai target 2,7% pertahun guna mencapai target 14% yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dengan akurasi intervensi yang akan dilakukan. Anak dengan tubuh pendek berisiko lebih tinggi terkena infeksi dan penyakit menular saat dewasa. Keterlambatan kognitif pada anak berkaitan erat dengan yang dialami oleh anak yang mengalami stunting pada dua tahun pertama kehidupannya. Jika tidak ditangani, ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia. Dampak stunting merupakan ancaman bagi kualitas hidup seseorang. Tertundanya perkembangan anak dan dampak negatif lain dari stunting akan berlanjut sepanjang hidup. Sekitar 70% pembentukan sel otak terjadi mulai dari masa janin di dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Penurunan jumlah sel, serat sel, dan penghubung.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Desain Studi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian observasional analitik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita. Desain studi yang digunakan adalah desain Cross Sectional, yang memungkinkan untuk menganalisis korelasi antara berbagai faktor risiko secara simultan.

Tempat dan Populasi Studi

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ciracas pada bulan desember 2021. Populasi penelitian meliputi seluruh ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan di wilayah tersebut. Jumlah populasi yang teridentifikasi adalah sebanyak 1066 ibu yang memiliki balita.

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ditetapkan berjumlah 73 responden. Besar sampel ditetapkan dengan menggunakan Rumus Lemeshow, dengan penambahan 10% dari total sampel untuk mengantisipasi dropout. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Stratified Proportional Sampling, dengan pembagian sampel secara merata pada 9 desa yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Ciracas.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan, bersedia menjadi responden dengan anaknya sebagai subjek penelitian, telah menandatangani Informed Consent (IC), berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Ciracas, dan dalam keadaan sehat. Kriteria eksklusi mencakup ibu yang tidak berada di rumah saat penelitian berlangsung, serta anak yang mengidap Hidrosepalus, Cerebral Palsy, atau gangguan tumbuh kembang lainnya.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua tahap. Pertama, dilakukan analisis univariat untuk mengetahui angka kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas. Kedua, dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui keterkaitan antara faktor-faktor risiko dengan kejadian stunting pada balita. Analisis ini menggunakan uji Chi-square dengan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha=0,05$ untuk menentukan signifikansi hubungan antar variabel.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Responden didalam penelitian ini terdiri dari 1066 Ibu yang memiliki anak usia 0-59 Bulan. Karakteristik responden meliputi usia dan Pendidikan terakhir. Distribusi identitas responden dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi identitas responden

Usia	Jumlah Responden (f)	Persentase (%)
<25	8	11.0
25-35	44	60.3
36-45	19	26.0
>45	2	2.7
Total	73	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata presentase usia responden berada pada kelompok usia 25-35 tahun sebanyak 44 orang (60,3%). Sedangkan kelompok usia responden terkecil yaitu usia >45 tahun sebanyak 2 orang (2,7%).

Tabel 2. Pendidikan terakhir pada responden pada tingkat SD sampai Perguruan Tinggi

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden (f)	Persentase (%)
SD	11	15.1
SMP	21	28.8
SMA/SMK	33	45.2
PT	8	11.0
Total	73	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui Pendidikan terakhir pada responden pada tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. Rata-rata Pendidikan terakhir responden pada tingkat SMA/SMK dengan 33 orang (45,2%). Sedangkan tingkat Pendidikan terakhir terkecil yaitu Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 8 orang (11%).

2. Kejadian Stunting

Tabel 3. distribusi frekuensi dari variabel kejadian stunting pada anak

Kejadian Stunting (TB/U)	F	%
Stunting	40	54,8
Tidak Stunting	33	45.2
Total	73	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa anak usia 0-59 bulan yang mengalami stunting sebanyak 40 anak (54,8%). Sedangkan anak yang tidak stunting yaitu sebanyak 33 anak (45,2%).

3. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Tahun 2022

Pengetahuan	F	%
Kurang	33	45,2
Baik	40	54,8
Total	73	100

Berdasarkan tabel 4 dari data distribusi frekuensi diperoleh hasil bahwa responden dengan pengetahuan ibu yang baik lebih banyak yaitu 40 orang (54,8%) dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang kurang yaitu 33 orang (45,2%).

4. ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi dari variabel ASI Eksklusif :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Tahun 2022

Pemberian ASI	F	%
Tidak ASI Eksklusif	59	80,8
ASI Eksklusif	14	19,2
Total	73	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya lebih tinggi yaitu sebanyak 59 orang (80,8%) dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada anak sebanyak 14 orang (19,2%)

5. Kepemilikan Jamban Sehat

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi dari variabel kepemilikan jamban sehat :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepemilikan Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Tahun 2022

Kepemilikan Jamban Sehat	F	%
Tidak Memenuhi syarat	62	84,9
Memenuhi Syarat	11	15,1
Total	73	100

Berdasarkan tabel 6 dari hasil penelitian pada kepemilikan jamban sehat yang dikategorikan menjadi 2 yaitu responden yang kepemilikan jamban tidak memenuhi syarat sebanyak 62 orang (84,9%) dan responden yang kepemilikan jamban memenuhi syarat sebanyak 11 orang (15,1%)

B. Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ciracas

Pengetahuan	Kejadian Stunting				Jumlah		p-value
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	13	17,8	27	37	40	54,8	0,000
Baik	27	37	6	8,2	33	45,2	
Total	40	54,8	33	45,2	73	100	

Dapat diketahui bahwa dari responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan anak yang mengalami stunting sebanyak 13 orang (17,8%) dan yang tidak stunting sebanyak 27 orang (37%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan anak yang mengalami stunting sebanyak 27 orang (37%) dan anak yang tidak stunting sebanyak 6 orang (8,2%). Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi- Square, didapatkan nilai $p = 0,000$ yaitu lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($p<0,05$) artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ciracas

7. Hubungan antara ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas

Tabel 8. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas

Status Menyusui	Kejadian Stunting				Jumlah		p-value
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak ASI Eksklusif	36	49,3	23	31,5	59	80,8	0,003
ASI Eksklusif	4	5,5	10	13,7	14	19,2	
Total	40	54,8	33	45,2	73	100	

dapat diketahui bahwa dari responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif dengan anak yang mengalami stunting sebanyak 36 orang (49,3%) dan yang tidak stunting sebanyak 23 orang (31,5%). Sedangkan responden yang memberikan ASI Eksklusif dengan anak yang mengalami stunting sebanyak 4 orang (5,5%) dan anak yang tidak stunting sebanyak 10 orang

(13,7%). Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi- Square, didapatkan nilai $p = 0,003$ yaitu lebih kecil dari $\alpha=0.05$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ciracas

8. Hubungan antara Kepemilikan Jamban Sehat dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas

Tabel 9. Hubungan Kepemilikan Jamban Sehat dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ciracas

Kepemilikan Jamban Sehat	Kejadian Stunting				Jumlah		p-value
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	36	49,3	26	35,6	62	84,9	0,004
Memenuhi syarat	4	5,5	7	9,6	11	15,1	
Total	40	54,8	33	45,2	73	100	

Dapat diketahui bahwa dari responden yang memiliki kepemilikan jamban sehat yang tidak memenuhi syarat dengan anak yang mengalami stunting sebanyak 36 orang (49,3%) dan yang tidak stunting sebanyak 26 orang (35,6%). Sedangkan responden yang memiliki kepemilikan jamban sehat yang memenuhi syarat dengan anak yang mengalami stunting sebanyak 4 orang (5,5%) dan anak yang tidak stunting sebanyak 7 orang (9,6%).

Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi- Square, didapatkan nilai $p = 0,004$ yaitu lebih kecil dari $\alpha=0.05$ ($p>0,05$), artinya terdapat hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ciracas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan. Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan seorang menerapkan

informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan mempengaruhi keadaan gizi keluarganya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasnawati, et al menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan memiliki kaitan yang erat dengan tingkat pengetahuan ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting pada balita dengan kategori sangat pendek didominasi oleh ibu dengan pengetahuan kategori kurang sebanyak 70%. Kejadian stunting didominasi oleh balita dengan kategori sangat pendek. Di dapatkan hasil penelitian dengan nilai diperoleh adalah $p = 0,02$. Hal ini menyatakan nilai p lebih kecil dari α (0.05). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, et al juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini ditunjukkan dari hasil ibu dengan pengetahuannya kurang, kejadian stunting pada balitanya masuk dalam kategori sangat pendek. Menurut Puspasari dan Andriani, pengetahuan ibu mengenai gizi yang tinggi serta pengetahuan perawatan pada anak bisa memberikan pengaruh terhadap pola makan serta pola asuh pada balita yang nantinya dapat memberi pengaruh pada status gizi balita. Bilamana pemahaman yang dimiliki ibu baik, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa memberi pengaruh status gizi pada balita tersebut.

Berdasarkan teori UNICEF (1997), dalam modifikasi BAPPENAS (2018) menjelaskan, pengetahuan yang termasuk faktor penyebab tidak langsung mampu memberikan pengaruh pada status gizi anak, pengetahuan yang cukup tentang status gizi pada anak berpengaruh terhadap perilaku individu dalam pemberian pola makan yang baik serta pola asuh terhadap anak. Apabila pengetahuan seseorang kurang tentang status gizi anak maka akan berdampak pada masalah kesehatan dan gizi anak sehingga anak dapat mengalami stunting

Menurut Idham Topik (2020) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa pengetahuan adalah sebuah panduan pembentukan perilaku dan sikap seseorang yang dimana pengetahuan tersebut menumbuhkan pemahaman seseorang dalam bersikap. Pemahaman mengenai stunting yang dikukur pada penelitian ini diantaranya pengertian, pemicu, tanda serta gejala, dampak, upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang dilakukan jika anak mengalami

stunting. Jadi apabila orangtua telah memahami serta menafsirkan segala aspek ini, hal ini membentuk pengetahuan orangtua yang baik.

Hubungan antara ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak usia 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ASI Eksklusif termasuk dalam faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai $p < 0,005$ yang artinya terdapat hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan.

Anita Sampe dkk (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Pemberian ASI Eksklusif ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah balita mengalami stunting, ASI yang diberikan kepada anak hingga usia 6 bulan dalam hal ini adalah tidak memberikan makanan tambahan lain kepada anak. Dalam penelitian ini, ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anak menyebabkan anak mengalami stunting, tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anak juga disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif

Teori Unicef dalam modifikasi Bappenas (2018) faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah ASI Eksklusif menjadi aspek yang berperan dalam menentukan status gizi anak. Pemberian ASI Eksklusif pada anak di masa pertumbuhannya diperlukan untuk pertumbuhan otak dan kognitif pada anak, apabila anak mendapatkan ASI Eksklusif berpotensi akan lebih unggul dalam prestasi serta meningkatkan kecerdasan, ASI sebagai makanan tunggal untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan anak sampai usia enam bulan. Makanan lain yang diberikan terlalu dini pada anak justru dapat meningkatkan penyakit infeksi pada anak yang secara langsung berpengaruh terhadap status gizi anak.

Hubungan antara Kepemilikan Jamban Sehat dengan Kejadian Stunting pada Anak usia 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan jamban sehat bukan faktor kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai $p = 0,207$ artinya

tidak terdapat hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ciracas. Dari hasil penelitian, yang banyak mengalami stunting ialah pada responden dengan kepemilikan jamban yang tidak memenuhi syarat (49,3%). Sanitasi yang buruk juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan stunting terkait dengan kemungkinan munculnya penyakit infeksi. Kejadian stunting banyak dialami dari keluarga yang tidak memiliki jamban sehat. Namun, keluarga yang tidak memiliki jamban sehat dengan anak yang tidak mengalami stunting karena aliran pembuangan tinja langsung ke sungai tidak memiliki septitank. Penyimpanan air masyarakat disekitar jamban tidak dipakai untuk air konsumsi sehari-hari, hal ini yang dapat mengurangi terjadinya kontaminasi dari bakteri ke individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni dkk (2021), menunjukkan dari hasil analisis diperoleh nilai $p=0,588$, berarti bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian stunting. Pada penelitian ini kebanyakan responden yang anak balitanya mengalami stunting ialah yang memiliki jamban keluarga yang layak. Jamban yang layak tidak menutup kemungkinan untuk anak berpotensi mengalami stunting, belum ada analisis mengenai hygiene jamban serta perilaku mengenai perawatan jambannya

Ditemukan bahwa jamban responden di wilayah kerja Puskesmas Ciracas banyak yang tidak sesuai prasyarat jamban sehat utamanya pada konstruksi saluran pembuangan limbah. Dari observasi juga didapatkan jarak antara sumber dan penampungan air bersih sangat dekat dengan jamban, perilaku responden dalam perawatan juga masih kurang. Jamban sehat yang tidak sesuai prasyarat ini dapat mengontaminasi tanah serta lingkungan sekitarnya, salah satunya menimbulkan adanya hewan atau serangga dalam saluran jamban.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam menentukan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan. Kurangnya pemahaman tentang gizi dan kebiasaan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi faktor risiko utama terjadinya gangguan gizi seperti stunting. Temuan ini sejalan

dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara praktik pemberian ASI eksklusif dan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian stunting pada anak. Rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan program pendidikan gizi bagi ibu, meningkatkan promosi ASI eksklusif, serta memperhatikan pemeliharaan sanitasi yang baik dalam masyarakat. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk lebih memahami faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi pada stunting dan interaksi antara pengetahuan ibu, praktik pemberian makanan, dan kondisi sanitasi dengan kejadian stunting pada anak.

REFERENSI

- Aguayo, B. P. (2014). Determinants of Child Stunting in The Royal Kingdom of Bhutan: an in-depth Analysis of Nationality Representative Data. *Maternal & Child Nutrition*, 11, 333–345.
- Aini, E. N., & dkk. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Cepu, Kabupaten Blora*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Aini, N. E. (2018). *Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Puskesmas Cepu, Kabupaten Blora*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Akombi, J. B., Agho, K. E., Hall, J. J., Merom, D., Burt, T. A., & Renzaho, A. M. (2017). Stunting and Severe Stunting Among Children Under 5 Years In Nigeria : A Multilevel Analysis. *BMC Pediatrics*, 17(15), 1-16.
- Almatsier., S. 2015. Prinsip Dasar Ilmu Gizi Edisi ke-9. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anisa, P. (2012). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-60 Bulan di Kelurahan Kalibaru, Depok*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Anita S., dkk. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada*. vol. 11(1):448– 55
- Arisman. (2004). *Gizi dalam Daur Kehidupan* . Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Aryastami NK., dkk. 2017. Low birth weight was the most dominant predictor associated with stunting among children aged 12-23 months in Indonesia. *BMC Nutrition*. vol. 3(1):1–6.

- Dekker LH., dkk. 2010. Stunting Associated with Poor Socioeconomic and Maternal Nutrition Status and Respiratory Morbidity in Colombian Schoolchildren. *Food and Nutrition Bulletin*. vol. 1;31(2):242–50
- Departemen Kesehatan RI. 2012. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010. Depkes RI, Jakarta.
- Hasnawati., dkk. 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*. vol 1(1):7–12.
- Kemenkes RI| Kementerian Kesehatan RI. 2021. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Kemenkes RI, Jakarta.
- Kemenkes RI| Kementerian Kesehatan RI. 2021. Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2021. Kemenkes RI, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Kemenkes RI, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Cegah Stunting, Itu Penting. Kemenkes RI, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Kemenkes RI, Jakarta. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Margawati A., Astuti A. 2018. Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Nutrition)*. vol. 6(2):82–9.
- Nindyna P., Merryana A. 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*. vol. 1(4):369–78.
- Purnama AJ., Hasanuddin I. 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*. vol. 6(1):75–85.
- Savita R., Fitra A. 2020. Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkal Pinang*. vol. 8(1):1.
- UNICEF, WHO, and World Bank Group. 2020. Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2021 edition. WHO, Geneva.